

## Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Perspektif Hadits

**Ilham Agam Setiawan**

Mahasiswa magister FITK UIN Sumatera Utara dan Guru SMP Negeri 4 Sunggal  
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate – Medan  
e-mail: ilhamagam@gmail.com

### Abstrak

Pada hakikatnya pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik. Secara umum pendidik sendiri merupakan orang mendidik. Namun secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengoptimalkan seluruh potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Selain itu tentunya pendidik bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang diikrarkan manusia dihadapan Tuhannya ketika manusia berada dalam alam ruh. Dalam terminologi, masyarakat muslim banyak mengenal beberapa kata yang selalu digunakan untuk menyebutkan orang-orang yang bertugas sebagai pendidik antara lain adalah *mu'alim, murabbi, muaddib, mudarris, mursyid, Syaikh dan Ustadz*.

**Kata kunci :** pendidikan, pendidik, pendidik Islam.

### Pendahuluan

Pendidik merupakan bagian terpenting dalam komponen pendidikan. Pendidik dalam pendidikan Islam dipandang sebagai kewajiban agama kepada orang dewasa yang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Secara khusus pendidik dalam Islam juga berperan dalam mengupayakan perkembangan seluruh potensi afektif, kognitif maupun psikomotori yang tentunya sesuai dengan nilai dalam ajaran Islam.

Pendidik dewasa ini diidentikan dengan guru. Namun sesungguhnya hal ini kurang tepat. Hal ini didapat dilihat bahwa ketika seorang anak lahir maka yang didapatinya yang pertama adalah keluarga. Oleh karenanya sudah tentu keterlibatan keluarga sebagai pendidik utama dalam pendidikan itu sendiri tak dapat di elakkan. Seluruh komponen baik orang tua, guru maupun masyarakat merupakan bagian dari pendidik. Karena seluruh komponen pendidik ikut mewarnai keberhasilan suatu pendidikan. Orang tua sebagai pendidik memiliki

keterbatasan yaitu dalam hal kedalaman ilmu maupun waktu. Sehingga memerlukan orang lain untuk mendidik anaknya. Guru sebagai orang yang diamanahi melakukan pendidikan memiliki kekurangan yaitu ketidakmampuan mengontrol berbagai aktifitas peserta didik diluar sekolah. Sehingga masyarakat harus berperan dalam mengontrol seluruh kegiatan peserta didik diluar lingkungan sekolah. Oleh karenanya diperlukan sinergisitas antara tiga komponen tersebut dalam mensukseskan pendidikan.

## **Kajian Teori**

### **Hakikat Pendidik**

Hasan Alwi (2007: 276) menjelaskan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan megupayakan seluruh potensi anak didik. Secara umum pendidik sendiri merupakan orang mendidik. Namun secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengoptimalkan seluruh potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Selain itu tentunya pendidik juga bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang diikrarkan manusia dihadapan Tuhannya ketika manusia berada dalam alam ruh. (Al Rasyidin, 2008: 133).

Namun perlu difahami bahwa pendidik dalam konteks ini tidaklah hanya terbatas pada orang yang betugas di sekolah tetapi juga menyangkut kepada seluruh orang yang terlibat dalam pendidikan anak yang dimulai dari *tarbiyah qabl al-wiladah* (pendidikan pranatal) sampai kepada *tarbiyah ba'da al-wiladah* (pendidikan pranatal). Maka dari itu pendidikan tidak terikat pada guru semata namun juga pada orangtua

Pendidik haruslah seseorang yang memiliki *al-'Ilm wa al-adab* yang dengan *al-Ilm* dan *adab* tersebut diharapkan pendidik mampu mengantarkan dirinya pada perjanjian suci (*syahadah*) terhadap tuhan, sehingga ia layak menempati posisi sebagai pemelihara dan pembimbing manusia yang sejatinya merupakan bagian dari kekuasaan Allah, namun dalam hal ini dilakukan manusia

sebagai pendidik untuk mengingatkan dan meneguhkan manusia lain akan janjinya secara premordial terhadap Allah Swt. Dengan kata lain secara sederhana bahwa pendidik merupakan wakil Tuhan dalam melaksanakan pemeliharaan dan pembibingan.

Dalam terminologi, masyarakat muslim banyak mengenal beberapa kata yang selalu digunakan untuk menyebutkan atau memanggil orang-orang yang bertugas sebagai pendidik. Istilah ini antara lain adalah *mu'alim*, *murabbi*, *muaddib*, *mudarris*, *mursyid*, *syaikh* dan *ustadz*. (Al Rasyidin, 2008: 134).

*Mu'alim* berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. karenanya, Oleh karenanya, sebagai *mu'alim* pendidik haruslah merupakan orang yang *alimun*, yaitu orang yang memiliki pengetahuan tentang *al-Alim*, manusia, alam semesta dan semua makhluk ciptaan-Nya dan ia sendiri hidup dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan *mualim* mampu bertugas membantu peserta didik (*muta'alim*) dalam mengembangkan diri mereka sampai pada *syahadah* kepada Allah Swt. Sehingga dalam perspektif Islam, bahwa *mu'alim* tidak hanya bertugas membacakan ayat-ayat *qur'aniyah* dan *kauniyah*, tetapi diharapkan juga mampu untuk mensucikan jiwa peserta didik, sehingga mereka memahami dan menguasai *al-kitab* dan *al-hikmah* serta hal-hal yang belum diketahui.

Kata pendidik yang kedua biasa dikenal dengan *murabbi*. Kata ini disandarkan kepada Allah karena Allah merupakan *Rabb al-a'lam*, Allah yang memelihara dan pendidik alam semesta. Ar-Razi mengungkapkan bahwa sebagai pendidik, Allah tahu betul kebutuhan yang didik-Nya, karena Allah merupakan sang *Khaliq*. Perhatian Allah pun tidak terbatas kepada atau manusia, namun seluruh makhluk. (Abdur Rahman Shalih Abdullah, 1991: 42).

Berangkat dari konsep pendidik sebagai *murabbi* maka implikasinya adalah pendidik merupakan orang yang memiliki sifat *rabbany*, yang dilihat dari sikap pendidik yang bijaksana dan terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *al-Rabb*. Hal inilah yang mengantarkan diri pendidik kepada realisasi *syahadah* primordial terhadap Tuhan. *Murabbi* mengandung artian pula kasih dan sayang dalam diri dan kepribadian seorang *murabbi*. (Al Rasyidin, 2008: 135).

Adapun *muaddib* secara literal bermakna manua yang beradab. Oleh karenanya sebagai seorang *muaddib* pendidik memiliki tugas untuk menyemai dan menanamkan *adab* ke dalam diri seseorang (*mutaddib*). Hal ini sejalan dengan hadits yang diungkapkan Rasulullah yang berarti jika memelihara seorang anak, maka berilah pendidikan yang baik. Oleh karena itu pendidik haruslah orang yang memiliki *adab* sehingga mampu mendisiplinkan diri sendiri maupun orang lain dalam hal pengetahuan, keterampilan, jiwa serta perilaku.

Selain konsep ketiga kata ini dikenal pula konsep *mursyid*, *mudarris* dan *ustadz* dalam pendidikan Islam. Pengertian *mursyid* biasanya erat dikaitkan dengan pendidik pada wilayah ataupun koridor *thariqah* (*tasawuf*). Oleh karena itu dalam konteks ini pendidik merupakan pendidik spiritual yang tentunya akan memberikan bimbingan rhaniyah kepada peserta didik untuk menuju dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Implikasinya adalah sebagai seorang *mursyid* memiliki kewajiban berusaha untuk menularkan akhlak, kepribadian, serta penghayatan spiritual kepada peserta didik baik dalam hal bekerja, belajar maupun dalam hal beribadah kepada Allah. Sehingga patutlah jika pendidik mampu melakukan ini digolongkan kepada konsultan ruhaniyah.

Berikutnya adalah pengertian *mudarris*. Konsep *mudarris* secara terminologi dapat diartikan sebagai orang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidak tahuan dan memberantas kebodohan serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya serta mengajarkan apa-apa yang belum diketahuinya. Terakhir adalah *ustadz*. Al Rasyidin berpendapat bahawa *Ustadz* adalah sebutan kepada seorang guru atau profesor. (Al Rasyidin, 2008: 136).

Sedangkan menurut Muhaimin (2003: 285) menyebutkan *ustadz* sebagai seorang pendidik dituntut komitmen dan kualifikasi profesional, dimana terlekat pada dirinya sikap dedikatif yang tinggipada tugasny, sikap berusaha menjaga mutu proses dan hasil kerja, serta selalu memperbaiki model-model pendidikan sesuai perubahan zaman.

Dari berbagai term pendidik dan tenaga kependidikan diatas mengimplikasikan kepada kita bahwa pendidik merupakan orang yang

bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengoptimalkan seluruh potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik agar menjadikan manusia mampu mengingatkan dan meneguhkan manusia lain akan janjinya secara premordial terhadap Allah Swt.

### Pembahasan

Pada hakikatnya sesungguhnya pendidik bagi alam semesta, baik secara mikro maupun makro adalah Allah Swt. Akan tetapi Allah tidaklah secara langsung berinteraksi dengan manusia. Dia mengutus rasul untuk mendidik manusia kejalan yang di ridhoi-Nya. Dengan demikian Rasul pula yang mengambil peranan pendidik bagi umatnya. Selain itu, pendidikan yang paling pertama adalah keluarga atau dalam hal ini orangtuanya.

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orangtua. Mereka adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, dimana secara alami anak-anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Dari sinilah mereka mulai mengenal pendidikan. Baik dalam hal ini pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak berada di lingkungan keluarga.

Anak dalam hal ini sebagai peserta didik merupakan amanah dari Allah kepada ayah dan ibunya. Oleh karen itu, tentulah amanah tersebut harus senantiasa dipelihara, di didik dan dibina sepenuh hatinya, hal ini pula yang disinggung oleh Allah tentang bagaimana seharusnya sikap orang tua kepada anaknya sebagai peserta didik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَ يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim: 6)

Selain teridentifikasi perintah tersebut didalam Alquran hadist juga memberikan isyarat bahwa orang tua mempunyai tanggungjawab kepada anaknya bahkan keluarganya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. أَلِإِمَامٍ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya: *Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Isteri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan masing-masing dari kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya.* (HR Bukhari juz 1, H. 215)

Dari hal diatas dapat di lihat tugas dan tanggung jawab kepemimpinan pendidik bukan hanya kepada guru namun juga kepada orang tua. Pendidik disini bukan hanya memiliki kewajiban mengajar namun juga mengajar dan membimbing terlebih menjadi tauladan bagi yang didiknya.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *Tidak seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fithrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.* (Lihat Fathul-Bâri, Kitab al-Janâiz III/219)

Dalam hadits di atas mengidentikan bahwa orangtua cukup berperan penting sebagai pendidik bagi anaknya. Bahkan dalam persoalan aqidah, orang tualah yang memiliki domain dalam menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani atau bahkan Majusi. Selain itu Rasulullah juga memberikan contoh bahwa rasulullah bagaikan orangtua dari para sahabatnya. Pengertian *bagaikan orangtua* adalah mengajar, membimbing dan mendidik anak-anak seperti pada umumnya yang dilakukan orangtua. Beliau tidak ragu menjarakan kepada para sahabatnya

berbagai persoalan, termasuk dalam bagaimana adab buang hajat. Sebenarnya notabene bahwa persoalan ini adalah ranah orang tua. Akan tetapi, Nabi yang tidak diragukan lagi bagi umat Islam, sebagai mahaguru dan pendidik ulung juga mau mengajarkan hal itu.

Selain itu orang tua sangatlah erat kaitannya sebagai pendidik dari anak-anaknya hal ini dilihat secara eksplisit melalui hadits

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَبِأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ. فَأَحْسِنُوا أَسْمَانَكُمْ.

Artinya: *Dari Abu Darda', ia berkata : Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari qiyamat dengan namamu dan nama ayahmu, maka baguskanlah nama kalian".* (HR. Abu Dawud juz 4, H. 287)

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sebagai pendidik sudah terwujud pada saat *tarbiyah ba'da al-wiladah* yaitu dengan pemberian nama kepada anak dengan sebutan yang baik, karena pada hari kiamat setiap anak cucu Nabi Adam akan dipanggil dengan nama ayahnya.

Pada tahapan berikutnya pendidik yang diawali dengan orang tua berlanjut kepada guru sebagai pendidik karena keterbatasan keilmuan dan waktu yang dimiliki orang tua dalam mendidik anaknya.

Guru sebagai pendidik yang diberi amanah mendidik peserta didik tentunya tidaklah sembarangan. Para pakar pendidikan Islam menetapkan syarat-syarat yang cukup ketat sebagai kriteria yang seyogianya dimiliki oleh seorang pendidik, seperti : *khasy yah, istiqomah*, sabar, berilmu, cerdas dan terampil, penyantun dan berbagai sifat terpuji lainnya yang menunjukkan kemuliaan dan beratnya nenam tugas seorang pendidik yang diamanahkan kepadanya.

Ibnu Taimiyah dalam Suwito (2005: 85) mengungkapkan perlunya kriteria ini karena pendidik akan membentuk pribadi yang baik, yaitu seorang yang mampu berfikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang ada pada Alquran dan Assunah. Hal ini kukuhkan dengan pendapat Ibnu Khaldun yang mengungkapkan bahwa pendidik akan mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan, segi akhlak, segi

kemasyarakatan dan sosial, segi pekerjaan, dan segi pemikiran sert kesenian agar berkreasi.

### **Penutup**

Pada hakikatnya sesungguhnya pendidik bagi alam semesta, baik secara mikro maupun makro adalah Allah Swt. Akan tetapi Allah tidaklah secara langsung berinteraksi dengan manusia. Dia mengutus rasul untuk mendidik manusia kejalan yang di ridhoi-Nya. Dengan demikian Rasul pula yang mengambil peranan pendidik bagi umatnya. Selain itu, pendidikan yang paling pertama adalah keluarga atau dalam hal ini orangtuanya. Orangtua cukup berperan penting sebagai pendidik bagi anaknya. Bahkan dalam persoalan aqidah, orang tualah yang memiliki domain dalam menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani atau bahkan Majusi. Pada tahapan berikutnya pendidik yang diawali dengan orang tua berlanjut kepada guru sebagai pendidik karena keterbatas keilmuan dan waktu yang dimiliki orang tua dalam mendidik anaknya.

### **Daftar Pustaka**

- Abdur Rahman Shalih Abdullah, 1991. *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, alih bahasa Mutammam. Bandung: CV. Ponogoro.
- Fathul-Bâri, Kitab al-Janâiz III/219, hadits no. 1358, 1359, dan Shahîh Muslim Syarh Nawawi, tahqîq : Khalîl Ma'mûn Syiha, XVI/423 dst. Hadits no. 6697.
- Hasan Alwi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Hadi Karya Agung.
- Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.